

**PENGEMBANGAN MODEL PROJECT BASET LEARNING UNTUK
MENSTIMULASI KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT (HOTS) ANAK USIA DINI
USIA 5-6 TAHUN**

Threesya Marpaung¹, Uswatul Hasni², Tumewa Pangaribuan³

^{1,2,3}Pendidikan Anak Usia Dini dan Dasar

1threesya82@gmail.com, 2uswatuhasni@unja.ac.id,

3Tumewa.pangaribuan@unja.ac.id

ABSTRACT

Problems with the learning model used in schools, where the learning model used is the conventional learning model which is still teacher center in nature and in learning it still uses children's worksheets (LKA) without concrete objects so learning is not yet high level thinking skills (HOTS) early childhood aged 5-6 years. The type of research used is Research and Development which adapts the Borg & Gall model with 10 steps which are simplified into 5 steps, namely conducting preliminary research, developing initial products, conducting product validations, conducting trials, products. The limited trial subjects involved group B teachers at Pembina State Kindergarten 2, Jambi City, namely 4 teachers and Independent Kindergarten, Jambi City, namely 1 teacher. Research and development data were obtained from several sources, namely: material expert validation questionnaire, media expert validation questionnaire. Product feasibility is obtained from the results of limited field trials. The results of research conducted by material experts at the final stage obtained a percentage of 100% with the category very feasible to try out. The results of the assessment were obtained from media experts at the final stage obtaining a percentage of 96.15%. The level of validity of the project based learning model to stimulate higher order thinking skills (HOTS) for early childhood aged 5-6 years from teacher respondents as product users scored a percentage of 87.5% in the very decent category. The conclusion of this research is that the Project Based Learning Model to Stimulate Higher Order Thinking Ability (HOTS) for Early Childhood Children Aged 5-6 Years is very feasible and can be tested.

Keywords: *Project Based Learning, Higher Order Thinking Skills (HOTS)*

ABSTRAK

Permasalahan terhadap model pembelajaran yang digunakan disekolah, yang mana model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran konvensional yang masih bersifat *teacher center* dan dalam pembelajaran masih menggunakan lembar kerja anak (LKA) tanpa benda-benda konkrit sehingga pembelajaran belum kepada kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) anak usia dini usia 5-6 tahun. Jenis Penelitian yang digunakan adalah *Research and Development* yang mengadaptasi dari model Borg&Gall dengan 10 langkah yang disederhanakan menjadi 5 langkah yaitu Melakukan penelitian pendahuluan, Mengembangkan produk awal, Melakukan validasi produk, Melakukan uji coba, Produk. Subjek uji coba terbatas melibatkan guru kelompok B di TK Negeri Pembina 2 Kota Jambi yaitu 4 guru dan TK Mandiri Kota Jambi yaitu 1 Guru. Data penelitian dan pengembangan diperoleh dari beberapa sumber yaitu: Angket validasi ahli materi, Angket Validasi ahli Media. Kelayakan produk diperoleh

dari hasil uji coba lapangan terbatas. Hasil penelitian yang dilakukan oleh ahli materi pada tahap akhir memperoleh presentase sebesar 100% dengan kategori sangat layak diujicobakan. Hasil penilaian didapatkan dari ahli media tahap akhir memperoleh persentase sebesar 96,15 %. Tingkat kevalidan model *project based learning* untuk menstimulasi kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) anak usia dini usia 5-6 tahun dari responden guru sebagai pengguna produk mendapat nilai dengan presentase sebesar 87,5% dengan kategori sangat layak. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Model *Project Based Learning* Untuk Menstimulasi Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun sangat layak serta dapat diujicobakan.

Kata Kunci: *Project Based Learning, Higher Order Thinking Skills (HOTS)*

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu proses yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Inti dari pendidikan dalam proses belajar adalah memahami bagaimana otak bekerja membantu untuk mempermudah proses pembelajaran. Proses belajar dengan strategi atau teknik bahasa yang ramah otak dapat membantu memberikan informasi yang sangat berguna untuk membentuk dan menumbuhkan potensi yang dimiliki manusia secara maksimal.

Sebagaimana di dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki

kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya.

Mengacu dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003, Pasal 1 butir 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Anak Usia Dini yang disebut PAUD ialah suatu pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak anak lahir sampai usia dengan enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan potensi anak secara keseluruhan dan bertujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia terlebih potensi yang dimiliki saat ini. Upaya dalam hal mempersiapkan potensi anak sejak anak usia dini guna persiapan peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan pendidikan pada abad ke- 21.

Pada arah pembangunan di paud tahun 2021-2025 memasuki tahap kedua yakni pemantapan mutu paud sebagai persiapan dasar pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas (Direktorat Pembinaan PAUD, 2015). Berbagai cara yang dilakukan antara lain yaitu penerapan kurikulum 2013 yang berbasis pada pendekatan tematik integratif, pendekatan saintifik, pendekatan standar pendidikan untuk anak usia dini. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan anak usia dini.

Direktorat pembinaan paud dalam Wayan (2019) bahwa esensi dan urgensi dari implementasi kurikulum 2013 paud diarahkan pada pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pembentukan sikap diarahkan untuk membangun kemampuan fungsi eksekutif yang ditandai dengan (1) kemampuan memori kerja otak dalam mengatur kemampuan mempertahankan dan mengelola informasi berbeda dalam waktu singkat; (2) fleksibilitas mental yang membantu mempertahankan respons dari tuntutan yang berbeda dalam waktu singkat; (3) kontrol diri dalam hal menentukan prioritas dan menolak tindakan/ respons yang menarik. Pembentukan pengetahuan

konseptual untuk membangun kemampuan kreatif dengan menggunakan cara berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills). Era revolusi industri 4.0 keterampilan berpikir tingkat tinggi dibutuhkan dimasa yang akan datang

Berdasarkan hal tersebut, pendidikan di era revolusi industri 4.0 berupa perubahan dari cara belajar, pola berpikir, serta cara bertindak para peserta didik dalam mengembangkan inovasi kreatif berbagai bidang. Perubahan tersebut terlihat dari linier mekanistik menuju kepada pembelajaran tematik integrative berbasis proyek dan pemecahan masalah untuk memicu Higher Order Thinking Skills (HOTS). Kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif merupakan indikator dari kemampuan berpikir tingkat tinggi (Helmawati, 2019).

Dalam hal menumbuh kembangkan keterampilan Higher Order Thinking Skills (HOTS) cukup penting karena anak berada pada tahapan masa emas dimana stimulasi yang tepat akan mampu mengoptimalkan semua ranah perkembangan anak termasuk kemampuan berpikir. Menurut Piaget, Pada dasarnya anak usia dini usia 5-6 tahun merupakan suatu individu yang aktif, memiliki daya fantasi dan imajinasi

yang tinggi, rasa ingin tahu yang besar, kemampuan berpikir pada klasifikasi tahap pra operasional, yaitu belajar melalui pengalaman yang konkrit. Aspek perkembangan pada anak usia 5-6 tahun salah satunya yang perlu dikembangkan adalah kemampuan kognitif yaitu kemampuan berpikir kritis (Higher Order Thinking Skills). Kemampuan berpikir kritis merupakan tingkatan berpikir secara kognitif dari tingkat rendah ke tingkat yang tinggi pada Taksonomi Bloom.

Anak yang memiliki kemampuan berpikir kritis bukan berarti anak berpikir dengan keras melainkan berpikir dengan lebih baik untuk mengeksplorasi keingintahuan intelektualnya dengan mengajukan beberapa pertanyaan bagaimana dan mengapa mengumpulkan bukti-bukti kebenaran, berani mengemukakan pendapat, dan memiliki ide-ide atau konsep baru dalam sebuah keputusan. Sejalan dengan hal tersebut, anak yang terlatih kemampuan berpikirnya, maka akan terbiasa untuk selalu mendorong memecahkan masalah dengan berpikir (Yuliati Siantajani, 2020).

Jika kajian di atas dirunut, maka pengembangan higher order thinking skills bukanlah hal yang mustahil untuk anak usia dini. Anak memiliki rasa ingin

tahu yang kuat, yang diwujudkan dengan banyak bertanya, anak suka memanipulasi objek-objek bermainnya, sehingga dari sana mereka memperoleh informasi, membandingkan dua hal lebih yang berbeda, berhadapan dengan masalah, dan secara kreatif berupaya menyelesaikan masalahnya. Oleh karena itu perlu stimulasi dari orang dewasa (guru) sehingga peluang berkembangnya higher order thinking skills menjadi semakin optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Sesuai dengan kurikulum 2013 dan pengimplementasian pembelajaran sesuai dengan kecakapan abad 21 yang menekankan pentingnya pengembangan pembelajaran HOTS, guru dituntut untuk merancang pengalaman belajar yang menantang untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan menganalisis informasi. Guru juga dituntut untuk menemukan dan menyusun informasi, menerapkan langkah-langkah pemecahan masalah dan membuat kesimpulan. Akhirnya guru diharapkan dapat merefleksikan pengalaman belajar dan mengambil tindakan yang menunjukkan terhadap pemahaman guru (Yanti., Amaliyah, 2018).

Adapun faktor yang menjadi kendala guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran bermutu, berdasarkan kurikulum 2013 adalah kurang intensnya proses pelatihan dan kurangnya model pembelajaran konkret yang mencerminkan penerapan pendekatan saintifik sebagaimana yang diharapkan. Akibatnya adalah anak kurang mendapat layanan yang berkualitas, sehingga mereka kurang dapat mengembangkan dan menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam belajar. Anak-anak cenderung belajar berdasarkan contoh yang diberikan oleh guru. Pola pikir anak menjadi konvergen dan hanya menuntut kecakapan berpikir di level yang rendah yaitu mengingat dan mengungkapkan kembali / recalling (Sutama, 2019).

Model pembelajaran adalah sebuah perencanaan dan pelaksanaan prosedur atau langkah-langkah pembelajaran yang tersusun secara teratur, untuk melakukan proses pembelajaran sampai dengan metode penilaian atau evaluasi yang akan dilakukan dari penggunaan suatu metode yang tepat dalam proses belajar mengajar tersebut dalam menstimulasi kemampuan berpikir tingkat tinggi anak (HOTS) usia 5-6 tahun secara maksimal. Adapun yang hendak dicapai

dari penggunaan atau penerapan model dalam menyampaikan materi dan bahan ajar kepada anak diantaranya agar pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan bagi anak sehingga kemampuan berpikir tingkat tinggi anak (HOTS) dapat terstimulus secara maksimal.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang standar proses bahwa strategi yang relevan untuk menerapkan HOTS menurut saran pemerintah yaitu melalui aktivitas pembelajaran berbasis penelitian (Discovery/inquiry learning), Pembelajaran yang memecahkan masalah (Problem Based Learning) dan pembelajaran dengan proyek (Project Based Learning). Pada strategi pembelajaran tersebut diharapkan agar guru dapat mengambil peran dalam rangka pengupayaan pembelajaran HOTS.

Model Project Based Learning tersebut merupakan sebuah model yang sudah banyak diterapkan di negara-negara maju seperti Amerika Serikat. Jika diterjemahkan ke dalam arti bahasa Indonesia, Project Based Learning berarti sebagai pembelajaran berbasis proyek (Rais yang dikutip dalam Rika 2019). Pembelajaran berbasis proyek

tersebut merupakan suatu pendekatan pendidikan yang efektif yang berfokus kepada kreatifitas berfikir, pemecahan masalah, dan interaksi antara anak dengan teman sebaya mereka untuk menciptakan dan menggunakan pengetahuan yang baru (Arsa, 2015). Selain dari pada hal itu pembelajaran berbasis proyek menjadi penting untuk diterapkan pada kalangan anak usia dini hal tersebut dikarenakan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari secara nyata sehingga anak belajar dari pengalamannya sendiri.

Adapun keunggulan dari pembelajaran berbasis proyek ialah proses pembelajaran lebih memperhatikan keunikan karakteristik anak (usia, tahap perkembangan, minat, latar bahasa, latar belakang keluarga, menyangkut budaya, sosial, ekonomi, pendidikan orang tua), guru tidak dominan akan tetapi guru menjadi fasilitator dan motivator kepada anak, anak mendapatkan pengalaman langsung, pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna (Puspita, 2021).

Hal ini terbukti lebih bermakna dibandingkan pembelajaran biasa. Anak- anak dapat belajar mengatur diri sendiri untuk bekerja sama dengan teman dalam memecahkan masalah

(Tin Rustiani dalam Amelia & Aisyah, 2021). Didalam penerapan model *project based learning* ada empat pilar yang ditumbuhkan setelah penerapan yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to live together* dan *learning to be* (Subali & Sopyam dalam Amelia & Aisyah, 2021).

Hal ini sejalan dengan Selfier, S dalam Sulaiman (2020) mengungkapkan bahwa penerapan Higher Order Thinking Skills (HOTS) masih jarang digunakan pada pendidikan anak usia dini disebabkan oleh beberapa alasan seperti: (1) guru tidak menyadari bahwa anak usia dini memiliki kemampuan Higher Order Thinking Skills pada anak usia dini; (2) Guru tidak pernah diajarkan bagaimana cara mengajar Higher Order Thinking Skills pada anak usia dini; (3) Bukannya melatih kemampuan berpikir anak usia dini, guru lebih berfokus sebagai pemberi informasi kepada anak usia dini, memastikan anak untuk kurikulum dijenjang pendidikan selanjutnya; (4) Kebanyakan guru kurikulum diberikan kesempatan untuk menggunakannya dan tes terkait, tidak mengharuskan atau bahkan meminjam diri untuk menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi; dan (5) Harapan supervisor tentang bagaimana guru harus mengajar dan kriteria yang

digunakan untuk mengevaluasi mereka tidak mempromosikan Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada anak usia dini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini berjudul “Pengembangan Model Project Based Learning Untuk Menstimulasi Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Anak (HOTS) usia 5-6 tahun”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan atau *Research and Development (R&D)*. Menurut Sugiyono dalam Rahayu, dkk (2018) menjelaskan bahwa metode penelitian dan pengembangan yang lebih dikenal dengan sebutan *Reasearch and Development (R&D)* adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk tertentu, serta menguji keefektifan dari produk tersebut. Dalam penelitian pengembangan ini, model pengembangan yang digunakan adalah model Borg & Gall yang ditulis kembali oleh Sugiyono (2017). Adapun pengujian kelayakan produk pada penelitian tersebut dibagi menjadi dua yaitu validasi ahli materi

dan validasi ahli media kelayakan pengembangan *model project based learning* untuk menstimulasi kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) anak usia 5-6 tahun.

Oberservasi dan wawancara dilakukan pada tanggal 11 Oktober 2022 di TK Mandiri Kota Jambi dan di TK Negeri Pembina 2 Kota Jambi tanggal 1 November 2022 kepada guru-guru paud yang mengajar dikelas di TK B. Dalam pelaksanaan uji coba produk terdiri dari 5 guru untuk mengetahui kepraktisan produk dan minat guru untuk menggunakan produk tersebut. Adapun Teknik analisis data menurut Arikunto (2013) menjelaskan bahwa untuk mengetahui peringkat nilai akhir untuk butir yang bersangkutan, jumlah nilai tersebut wajib dipecah dengan banyaknya responden yang menanggapi angka tersebut, yaitu menggunakan rumus:

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Jumlah skor total}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Keterangan:

Presentase = Presentase respon responden

Skor maksimal = Skor tertinggi dari angket dikalikan dengan jumlah responden Data yang diperoleh akan diolah dengan rating skala data yang mentah yangdidapat berupa angka kemudian dijelaskan dalam

pengertian kualitatif. Berikut merupakan kategori kelayakan berdasarkan rating skala.

Tabel 1. Skala Rentang Nilai

| No | Skala Nilai | Kriteria Nilai |
|----|----------------|----------------|
| 1. | 82% ≤ P ≤ 100% | Sangat Baik |
| 2. | 62% ≤ P ≤ 82% | Baik |
| 3. | 44 % ≤ P ≤ 63% | Cukup |
| 4. | 0% ≤ P ≤ 44% | Kurang |

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengembangan model ini menggunakan desain Borg and Gall yang hasil penelitiannya dapat dijabarkan sesuai Langkah-langkah berikut ini:

1. Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan diperoleh dari tinjauan Pustaka, observasi dan wawancara mengenai keperluan terkait model pembelajaran inovatif untuk menstimulasi kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) anak usia dini. Analisis kebutuhan disesuaikan kebutuhan pembelajaran digunakan untuk suatu pengembangan model pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik anak tersebut.

2. Pengembangan Produk

(Perencanaan dan Pengembangan Produk Awal)

a. Perencanaan

Perencanaan pembelajaran diawali dengan merumuskan KI dan KD pada model pembelajaran Project untuk menstimulasi HOTS anak usia dini pada tema 1 yaitu lingkungan dengan sub tema rumahku

b. Pengembangan Produk Awal

Pengembangan produk dilakukan setelah tahap perencanaan selesai. Dalam penyusunan draft model pembelajaran project based learning untuk menstimulasi kemampuan HOTS anak usia dini. Adapun tahapan pengembangannya meliputi pembuatan desain buku baik cover dan isi, pemilihan jenis huruf, pemilihan gambar yang sesuai dengan stimulus HOTS anak usia dini, penyusunan draft materi, dan diakhiri dengan finishing percetakan dan penjilidan buku.

c. Uji Validasi Produk

Setelah dilakkan perencanaan dan pengembangan produk dilaksanakan tahap validasi oleh para ahli.

| N o | Validasi | Thp1 | Thp2 |
|-----|----------|---------|---------|
| 1. | Materi | 60,71 % | 100% |
| 2. | Media | 94,23 % | 96,15 % |

Kesimpulannya produk sudah dilakukan 2 tahap uji coba dan hasilnya sangat baik.

3. Uji Coba Lapangan

a. Uji Coba Produk

Produk yang telah direvisi dan sudah dinyatakan layak oleh validator selanjutnya akan diujicobakan. Implementasi penelitian pengembangan ini terbatas pada uji coba kelayakan. Pelaksanaan uji coba ini dilakukan di dua sekolah yaitu TK Negeri Pembina 2 dan TK Mandiri. Uji coba terbatas pada penelitian ini dilakukan kepada 4 orang guru kelompok B yang mengajar di TK Negeri Pembina 2 dan 1 orang guru di TK Mandiri. Pemilihan subjek uji coba terbatas ini dipilih berdasarkan sekolah TK Negeri Pembina 2 yang memiliki 4 kelas kelompok B dan di TK Mandiri yang memiliki 1 kelas kelompok B. Hasil uji kelayakan berdasarkan respon guru terhadap penilaian model *project based learning* untuk menstimulasi kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) anak usia dini usia 5-6 tahun. Pada tabel 4.15 menunjukkan bahwa jumlah skor yang diperoleh dari penilaian guru di TK Negeri Pembina 2 Kota Jambi dan TK Mandiri merupakan hasil yang bagus dengan jumlah skor 245 apabila dipersentasikan menjadi 87,5% dengan kategori "Sangat praktis". Adapun komentar dan saran yang diberikan oleh guru

secara keseluruhan dapat disimpulkan yaitu "buku panduannya sudah bagus dan mudah untuk dipahami".

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan model *project based learning* untuk menstimulasi kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) yang dikemas dalam berbahan media cetak yang telah dilakukan dapat diperoleh kesimpulan yaitu bahwa model yang dikembangkan "Sangat layak" untuk digunakan hal tersebut dilihat pada hasil penilaian produk yang dilakukan oleh validator baik itu validasi ahli materi dan media. Adapun hasil penilaian pada validasi ahli materi pada tahap akhir mendapat nilai skor 100% dengan kategori sangat layak dan dapat diujicobakan. Pada hasil penilaian yang didapatkan dari ahli media pada tahap akhir memperoleh nilai 96,15%. dengan kategori sangat layak dapat diujicobakan dilapangan tempat saya meneliti.

Setelah validator selesai memvalidasi produk tersebut kemudian produk tersebut diujicoba lapangan terbatas yaitu guru sebagai respon pengguna produk pada guru

di TK Negeri Pembina 2 Kota Jambi dengan 4 guru dan TK Mandiri dengan 1 guru. Dari hasil penilaian didapatkan skor penilaian dengan jumlah skor 245 apabila dipresentasikan menjadi 87,5 % dengan kategori “**SangatPraktis**”

DAFTAR PUSTAKA

- Abriyanti, R (2013). *Penerapan Lembar Kegiatan Siswa Inkuiri Pada Materi Daur Ulang Limbah Kelas X di SMA Negeri 1 Manyar Gresik Untuk Meningkatkan Ketuntasan Hasil Belajar Siswa. Bioedu, 2(1), 94-98.*
- Abdullah, A.H., Fadil, S.S., Tahir, L.M. Abd Rahman, S.N.S., & Hamzah, M.H. (2019). Emerging Patterns and Problems Of Higher Order Thinking Skills (HOTS) Mathematical Problem Solving In the Form-Three Assesment (PT3) *South African Journal Of Education, 39(2), 1-18.*
- Aulia, F., suyatna, A., & Viyanti, V. (2020). STEAM- Based Multimedia Design For Stimulating HOTS in Theory Bioenergy and Wind Energy. Perception Physics Teacher. *Jurnal Pembelajaran Fisika, 8(2), 136-139.*
- Allanta, T. R., & Puspita, L. (2021). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis dan Self Efficacy Peserta Didik: Dampak PJBL-STEAM Pada Materi Ekosistem. *Jurnal Inovasi Pendidikan.*
- Amelia, N., & Aisya, N. (2021). Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) dan Penerapannya Pada Anak Usia Dini Di TKIT Al- Farabi. *Buhuts Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini, 1(2), 181-199.*
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.* Jakarta.
- Dalton, W., & Rachman, H. A. (2014). Modifikasi model pembelajaran sport education berbasis kejuaraan untuk guru penjas SMP. *Jurnal keolahragaan, 2(1), 106-118.*
- Direktorat Pembinaan PAUD. (2015). *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini, Apa, Mengapa, dan Bagaimana.* Jakarta: Kemendikbud.
- Dhiu, konstatitunus, dkk. (2021). *Aspek Perkembangan Anak Usia Dini.* Nem: Pekalongan.
- Djidju, H., Jailani, J., & Retnawati, H (2021). Higher Order Thinking Skills Among Male And Female Students: An Experimental Study Of The Problem- Based Learning Calculus Learning Model In Secondary Schools. *Beta: Jurnal Tadris Matematika, 142(2), 107-125.*
- Fanani, A., & Kusmaharti, D. (2014). Pengembangan Pembelajaran Berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) di Sekolah Dasar Kelas V. *Jurnal Pendidikan Dasar, 1(9), 1-11.*
- Fauziddin, M. (2017). Upaya

- Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun melalui Kegiatan Menceritakan Kembali Isi Cerita di Kelompok Bermain Aisyiyah Gobah Kecamatan Tambang. *Jurnal Obsesi : Jurnal pendidikan anak usia dini*, 1(1) 42.
- Handy, H., Serevina, V., & Permana, H. (2015, Oktober). Pengembangan Aplikasi Android Berupa Interactive Demonstrasi Materi Hukum Newton. *In Prosiding Seminar Nasional Fisika (E-Journal) (Vol, 4, pp. SNF2015- II).*
- Hijriati. (2017). *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini.*
<https://doi.org/10.21107/pgpaustrunoyo.v9i1.13537>
- Helmawati. (2019). *Pembelajaran dan Penilaian Berbasis Hots.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hidayah, N., & Satrianawati, S. (2020, September). *Implementation Of Project Based Learning Model In The Inclusive Education Perspective In Ahmad Dahlan International Conference On Mathematics And Mathematics Education (Vol. 1, No 1, pp. 200-206).*
- Hasni, U., & Amanda, R. S. (2022). Pengembangan Model Pembelajaran *Project Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Geometri Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan.*
- I Putu Suka Arsa. (2015). *Belajar dan Pembelajaran.* Yogyakarta: Media Akademisi.
- Ikhsan, A., Auliya, A., & Sopiha & Walid A. (2019). Analisis Kemampuan Siswa Menyelesaikan Soal Ujian Nasional HOTS Mata Pelajaran Fisika SMA 10 Kota Bengkulu, *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Sains*, 2 (2), 34-41.
- Imaduddin, M. (2017, May). Mendesain Ulang Pembelajaran Sains Anak Usia Dini Yang Konstruktif Melalui Steam Project-Based Learning Yang Bernuansa Islami. *In Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars (No. Seri 2, pp. 950-958).*
- Kemdikbud, (2014). *Permendikbud No 160 Tahun 2014 Tentang Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013.* Jakarta: Kemdikbud..
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Pengenalan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini.* Jakarta: Direktorat Pembinaan Anak Usia Dini.
- Masitoh, L.F., & Fitriyani, H. (2018). Improving Students Mathematics Self- Efficacy Through Problem Based Learning. *Malikussaleh Journal Of Mathematics Learning (MJML)*, 1(1), 26-30.
- Nissa Anna Rahmawati. (2021). *Menstimulasi Hots Pada Aud Saat Pandemi melalui Steam .* Jakarta: Indocamp.

- Ningsih, R., Bachtiar, M. Y., & Indrawati. (2022). Meningkatkan Kreativitas Membuat Karya Seni pada Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Project Based Learning TK Kurnia Simomulyo Baru Surabaya Jawa Timur. *Jurnal pemikiran dan* 4 (2), 304-309. <http://ejournal-jp3.com/index.php/Pendidikan/article/view/415>
- Permana, I. W. (2015). *Pengembangan media pembelajaran PPKn berbasis multimedia interaktif pada materi Lembaga Negara Indonesiaberdasarkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 untuk siswa kelas VIII SMP (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).*
- Pangaribuan, Tumewa dan Rasimin. (2016). *Pengembangan Paket Keterampilan Dasar Konseling Untuk Empati.* Laporan Peneliti Kelompok. Program Studi Bimbingan Konseling FKIP Universitas Jambi
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22. Tahun 2016 *Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, pdf.*
- Partikasari, R., & Nurwita, S. (2019). The development of a project-based science creative learning (SCL) as a learning proponent of student PAUD Dehasen Bengkulu University. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 1(7), 739-743. <https://doi.org/10.31004/obses>
- Sugiyono.(2017).*Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif,Kualitatif dan R&D).*
- Sari, A. Y. (2018). *Implementasi Pembelajaran Project Based Learning Untuk Anak Usia Dini, Motoric*,1(1), 10. <https://doi.org/10.31090/paudmotoric.v1i1.547>
- Jember. *Digital Repository Universitas Jember, September 2019, 2019–2022.*
- Sudaryono. (2018). *Metodologi Penelitian.* Depok: PT Raja Grafindo Persada
Wayan, dkk. (2018). *Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis High Order Thinking Skills (HOTS) untuk Anak Usia 5-6 Tahun.* Laporan Penelitian. Malang. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas NegeriMalang.
- Siantajani, Y.(2020). *Konsep dan Praktek STEAM di PAUD.* Semarang: PT Sulaiman, S. (2020). Higher order thinking skill (Hots) Pada Anak Usia Dini.
- SULOH: *Jurnal Bimbingan Konseling Universitas Syiah Kuala*, 5(1), 1– 10. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Seberang Maret 1 (2), 17-22.
- Wayan Utama. (2019). *Bagaimana Meningkatkan Higher Order Thinking Skills Anak Usia Dini.* Malang: Intelegensia Media
- Yanti, Amanda. (2018). *Kemampuan Guru Tujuan Pembelajaran PPKN Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Sukoharjo.* Prosding Seminar Nasional.

Yanti, Amaliyah, & A (2018). Al
Fitrah. *Sumber Belajar Dan Alat
Permainan Untuk Pendidika
Anak Usia Dini*, 2 (1), 229- 241.